



Volume 11 Nomor 2 (2021) 156-160

# JURNAL KEBIDANAN

p-ISSN: 2089-7669 ; e-ISSN: 2621-2870

<http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v11i2.7641>



## Description of Mothers with Stunting Toddlers in Cikunir Village Singaparna Health Center, Tasikmalaya Regency In 2020

Santi Susanti

Department of Midwifery, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati Tasikmalaya, Indonesia  
Jl. Raya Singaparna Km 11 Cikunir Tasikmalaya, Indonesia

Corresponding author: Santi Susanti

Email: [santiazhari@gmail.com](mailto:santiazhari@gmail.com)

Received: September 8<sup>th</sup>, 2021; Revised: October 11<sup>th</sup>, 2021; Accepted: October 26<sup>th</sup>, 2021

### ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems experienced by children under five years old (toddlers). The average prevalence of stunting under five in Indonesia in 2005-2017 was 36.4%. The Tasikmalaya Regency Health and Population Control Office recorded that the stunting rate until September 2019 reached 33.8%. The general objective of the study was to obtain an overview of the risk factors for pregnancy in mothers of stunting toddlers. The method used is a descriptive method. The research population was mothers of children under five stunting in the Cikunir village area in 2020. The sampling technique used total sampling. The number of research respondents was 46 respondents. The research data used primary data. Procedure for data collection by distributing questionnaires to respondents. Data analysis used univariate analysis. The results of the study found: (1) Mother's age during pregnancy was mostly in the healthy reproductive age range, namely 33 people (71.7%), (2) Antenatal Care mostly carried out pregnancy checks 4 times or according to the standard ANC visits, (3) History of pregnancy with mild anemia 15 people (32.6%). Conclusion. Maternal pregnancy history of stunting toddlers was found mostly in healthy reproductive age, most of the ANC were regular and a small part had risk factors for anemia in pregnancy. Suggestions for pregnant women should be regular ANC so that they can control the development of pregnancy and the fetus and consume Fe tablets of at least 90 tablets during pregnancy and eat a balanced diet.

Keywords: stunting; anemia; age; antenatal care

### Pendahuluan

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Data kementerian kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi

di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Berdasarkan data kementerian kesehatan RI (2018) Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia [1].

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, keadaan ibu hamil terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko

melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting [1]. Penelitian Sukmawati (2018) menemukan ada hubungan antara status gizi ibu berdasarkan LILA dengan kejadian stunting [2]. Demikian juga penelitian Aulia Amini (2016) menemukan ada hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan [3].

Dinas Kesehatan dan Pengendalian Penduduk Kabupaten Tasikmalaya mencatat angka stunting masih cukup tinggi di wilayahnya. Hingga September 2019 mencapai 33,8% atau melebihi target nasional untuk stunting tidak melebihi 20%. [4]. Desa cikunir merupakan wilayah binaan STIKes Respati. Berdasarkan informasi dari bidan desa Cikunir dan kader posyandu desa Cikunir mempunyai jumlah kasus balita dengan stunting berjumlah 67 kasus. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan meneliti gambaran faktor resiko kehamilan pada balita dengan stunting di desa Cikunir. Tujuan umum penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran faktor resiko kehamilan pada ibu dengan balita stunting.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian adalah ibu dari balita dengan stunting di wilayah desa Cikunir Tahun 2020. Data balita stunting diperoleh dari laporan bidan di desa Cikunir tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan kriteria inklusi yaitu ibu dari balita stunting yang mempunyai buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Jumlah responden penelitian adalah 46 responden. Data penelitian menggunakan data primer yaitu data yang diambil langsung dari responden. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden menggunakan google form. Pendistribusian google form dibantu oleh enumerator yaitu kader posyandu desa Cikunir berjumlah 1 orang enumerator yang sebelumnya dilaksanakan persamaan persepsi dalam kesesuaian kriteria responden dan teknik pengisian formulir. Data direkap menggunakan format isian. Analisa data menggunakan analisis univariat. *Ethical clearance* telah didapatkan dari komite etik penelitian kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Tunas Husada Tasikmalaya No.002/kepk-bth/I/2021.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Umur ibu hamil dari balita stunting di desa Cikunir Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020**

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase
Usia Reproduksi Sehat ( 20 sd 35 tahun )	33	71,7
Risiko Tinggi ( < 20 dan > 35 tahun	13	28,3
Total	46	100

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC**

	ANC	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Trimester I</b>	Tidak pernah	1	2,2
	≥ 1	45	97,8
	Total	46	100
<b>Trimester II</b>	Tidak pernah	0	0
	≥ 1	46	100
	Total	46	100
<b>Trimester III</b>	Tidak pernah	0	0
	< 2 x	1	2,2
	≥ 2 x	45	97,8
	Total	46	100

**Tabel 3**  
**Distribusi frekuensi anemia dalam kehamilan**

Haemoglobin (Hb)	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak anemia	29	63
Anemia Ringan	15	32,6
Tidak diperiksa	2	4,3
Total	46	100

Umur ibu saat hamil sebagian besar berada dalam rentang usia reproduksi sehat (71,7%). Meskipun demikian masih ditemukan ibu hamil dengan faktor resiko usia < 20 tahun dan > 35 tahun sebanyak 28,3%. Usia ibu mempunyai hubungan erat dengan berat bayi lahir, pada usia ibu yang masih muda, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologisnya belum optimal. Usia ibu yang beresiko akan berpotensi untuk melahirkan bayi BBLR, yang selanjutnya berpotensi untuk menjadi stunting. Hasil penelitian Susilowati (2017) diperoleh informasi bahwa persentasi balita stunting pada kelompok usia reproduksi resiko tinggi (resti) adalah 61,1 %. Faktor ibu hamil resiko tinggi berisiko untuk terjadinya stunting sebesar 1,8 kali dibandingkan dengan usia ibu hamil yang non risti [5]. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul Fajrina (2016) menemukan hubungan antara usia ibu saat kehamilan dengan kejadian stunting pada balita [6].

Penelitian Sani dkk (2020) menemukan hasil bahwa sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Citeras terutama Desa Cibunar dan Desa Kutanagara Kecamatan Malangbong ini hamil pada usia yang berisiko yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun sebanyak (64,5%). Ibu yang hamil pada usia berisiko lebih banyak memiliki anak yang pendek dan sangat pendek yaitu 34,2% dan 30,3%. Ibu berusia < 20 tahun masih membutuhkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembang menjadi dewasa. Pada usia > 35 tahun, ibu cenderung tidak memiliki semangat dalam merawat kehamilannya mengalami penurunan daya serap gizi karena proses penuaan, akibatnya akan mengalami ketidakseimbangan asupan nutrisi. Pada usia berisiko tersebut dibutuhkan nutrisi banyak baik untuk janin maupun untuk ibunya sendiri, sehingga pada usia tersebut sangat rentan terhadap kekurangan nutrisi [7].

Kehamilan di usia kurang dari 20 tahun rahim, panggul dan organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna karena pada usia ini masih dalam proses pertumbuhan sehingga panggul dan rahim masih kecil. Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal. Sementara kondisi terlalu Tua

adalah usia  $\geq 35$  tahun. Pada usia ini organ kandungan menua jalan lahir tambah kaku, ada kemungkinan besar ibu hamil mendapat anak cacat, terjadi persalinan macet dan perdarahan. Pada umur 35 tahun atau lebih, kesehatan ibu sudah menurun, akibatnya pada ibu hamil usia itu mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mempunyai anak cacat, persalinan lama dan perdarahan. Selain itu hal yang paling dikhawatirkan jika usia ibu diatas 35 tahun ialah kualitas sel telur yang di hasilkan juga tidak baik. Ibu yang hamil pada usia ini punya resiko 4 kali lipat di banding sebelum usia 35 tahun.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kunjungan pemeriksaan kehamilan oleh ibu sebagian besar melakukan pemeriksaan kehamilan  $\geq 4x$  ANC. Sebanyak 97,8% melakukan kunjungan lebih dari 1x di trimester I dan terdapat 1 orang (2,2%) yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan. Trimester II 100% ibu melakukan ANC lebih dari 1 x. Trimester III sejumlah 97,8% melakukan ANC lebih dari 2 x kunjungan dan 2,2% ANC < 2 x. Dari tabel tersebut diketahui kunjungan ANC sebagian besar sesuai dengan standar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriawan dan Nadhira (2020) yang menemukan tidak ada hubungan antara kunjungan ANC dengan stunting [8]. Analisis peneliti terhadap kondisi di Desa Cikunir hal ini terjadi karena upaya kesehatan berbasis masyarakat dalam hal ini pemanfaatan pos pelayanan terpadu (posyandu) sudah berjalan dengan baik. Sudah banyak kader posyandu yang terlatih dan mempunyai kemampuan menggerakkan masyarakat khususnya ibu hamil dengan baik. Akses ibu hamil terhadap posyandu sangat terjangkau dan penggelaran posyandu rutin dilaksanakan setiap bulan. Dengan demikian ante natal care berjalan dengan baik.

Masa kehamilan adalah dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan) di hitung dari pertama haid terakhir dengan 3 triwulan yaitu triwulan pertama di mulai dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan ke dua dari empat bulan sampai enam bulan, dan triwulan ke tiga dari bulan ke tujuh samapai Sembilan bulan [9]. Kunjungan ANC bertujuan mendeteksi dini risiko kehamilan. Ibu

hamil yang melakukan kunjungan ANC minimal empat kali selama periode kehamilan memiliki keuntungan antara lain dapat mendeteksi dini risiko kehamilan, menyiapkan proses persalinan menuju kelahiran dan kesehatan ibu yang baik, berlanjut sampai dengan masa laktasi dan nifas [3].

Berdasarkan tabel 3 diketahui riwayat kehamilan ibu dari balita stunting sebagian besar tidak anemia (63%). Meskipun demikian ditemukan ibu hamil dengan anemia ringan (32,6%) dan (4,3%) yang tidak melakukan pemeriksaan haemoglobin. Kebutuhan zat besi pada ibu hamil meningkat dua kali lipat dari kebutuhan sebelum hamil, hal ini terjadi karena selama hamil, volume darah meningkat sampai 50% sehingga perlu lebih banyak zat besi untuk membentuk hemoglobin. Hasil penelitian Susilowati (2018) ada resiko stunting sebesar 2,5 kali pada ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan [5]. Semetara itu penelitian Suryati dkk menemukan terdapat beberapa faktor demografi ibu yang memiliki peranan dalam terjadinya balita stunting yakni: usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Pendidikan yang dimiliki ibu kemungkinan berhubungan dan menjadi penyebab dari kejadian stunting yang dialami anak-anaknya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat orang tersebut terbuka menerima hal-hal positif dan cenderung memiliki pemikiran dan wawasan yang luas [10]. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini sebanyak 45,7% dengan tingkat Pendidikan SD dan 30,4% SMP. Sebagian besar ibu (95,7%) adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap asupan nutrisi baik untuk dirinya maupun pada anaknya. Jika asupan nutrisi ibu tidak adekuat selama kehamilan hal tersebut akan berisiko untuk mengalami anemia kehamilan.

Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin dalam darah dibawah normal. Hal ini disebabkan karena kurangnya gizi untuk pembentukan darah seperti kekurangan zat besi, asam folat ataupun vitamin B12 [11]. Anemia secara praktis didefinisikan sebagai kadar hematokrit, konsentrasi Hb atau hitung eritrosit dibawa batas normal. WHO menetapkan anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar Hb di bawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar HB <10,5 gr% pada trimester II (Saifuddin, 2013). Penelitian Pamungkas (2017) menemukan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin pada 30 orang ibu hamil di Rumah Sakit Hermina Surakarta didapatkan hasil bahwa kadar hemoglobin ibu hamil

rendah atau dibawah normal, yaitu sebesar 19 orang (63%), sedangkan kadar hemoglobin normal sebanyak 11 orang (37%). Setiap eritrosit dapat mengandung sekitar 25 juta adalah suatu molekul hemoglobin. Hemoglobin berasal dari dua katayakni “hemos” yang berarti darah dan “globin” yang berarti protein. Hemoglobin (Hb) adalah komponen utama dari sel darah merah (eritrosit), merupakan protein terkonjugasi yang berfungsi untuk transportasi oksigen (O<sub>2</sub>) dan karbon dioksida (Co<sub>2</sub>). Ketika telah sepenuhnya jenuh, setiap gram Hb meningkat 1,34 mL O<sub>2</sub>. Massa sel darah merah orang dewasa yang mengandung sekitar 600 g Hb, mampu membawa 800 mL O<sub>2</sub>. Pengiriman oksigen adalah fungsi utama dari molekul hemoglobin. Selain itu struktur hemoglobin mampu menarik Co<sub>2</sub> dari jaringan, serta menjaga darah pada pH yang seimbang. Satu molekul hemoglobin mengikat satu molekul oksigen di lingkungan yang kaya oksigen, yaitu di alveoli paru-paru. Hemoglobin memiliki afinitas yang tinggi untuk oksigen dalam lingkungan paru, karena pada jaringan kapiler di paru-paru terjadi proses difusi oksigen yang cepat. Sebagai molekul transit (deoksihemoglobin) di dalam sirkulasi, molekul ini mampu mengangkut oksigen dan membongkar oksigen ke jaringan di daerah yang afinitas oksigennya rendah [12].

Pada Kehamilan terjadi Hipervolemi fisiologis yaitu terjadinya peningkatan rata-rata volume darah sebanyak 40 hingga 45 persen melebihi volume darah wanita yang tidak hamil setelah kehamilan mencapai usia 32 hingga 34 minggu. Hipervolemia yang disebabkan oleh kehamilan memiliki fungsi salah satunya yaitu memenuhi kebutuhan dari pembesaran uterus beserta sistem pembuluh darahnya. Volume darah ibu mulai bertambah sejak trimester pertama. Peningkatan volume darah merupakan hasil dari bertambahnya jumlah plasma eritrosit. Saat hamil, kebutuhan akan zat besi makin bertambah. Pada setiap 1000 mg zat besi yang dibutuhkan sat kehamilan, sekitar 300 mg zat besi akan dikirim secara aktif ke janin dan plasenta. Kebutuhan zat besi yang bertambah diakibatkan oleh eritropoesis atau pembentukan eritrosit yang meningkat. Dampak anemia pada kehamilan adalah infeksi maternal, prematuritas, berat bayi lahir rendah, dan mortalitas [13].

## Simpulan

Gambaran kehamilan ibu dari balia stunting adalah sebagian besar ibu dalam rentang usia

reproduksi sehat, Ante Natal Care (ANC) oleh ibu sebagian besar melakukan pemeriksaan kehamilan  $\geq 4x$  atau sesuai standar kunjungan ANC dan sebagian kecil ibu mempunyai riwayat anemia. Bidan disarankan untuk deteksi dini faktor resiko stunting semenjak periode kehamilan dan melaksanakan intervensi dengan segera sehingga dapat mencegah balita stunting dengan dini.

### Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada STIKes Respati Tasikmalaya yang telah mendanai penelitian ini, juga kepada keluarga tercinta dan para sahabat yang telah memberikan dukungan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi pembaca dan untuk pengembangan keilmuan kebidanan pada khususnya.

### Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes RI, "Buletin Stunting," *Kementeri. Kesehatan. RI*, vol. 301, no. 5, pp. 1163–1178, 2018.
- [2] Sukmawati, Hendrayati, Chaerunnimah, and Nurhumaira, "Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Stunting Pada Balita," *Media Gizi Pangan*, vol. 25, pp. 18–25, 2018.
- [3] A. Amini, "Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016," pp. 2–22, 2016, [Online]. Available: <file:///C:/Users/Acer/Downloads/anc.pdf>.
- [4] dinas kesehatan dan Kependudukan, "No Title." [Online]. Available: <https://www.ayotasik.com/read/2019/10/30/3586/angka-stunting-di-kabupaten-tasik-338-persen,.>
- [5] E. Susilowati, "Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Th di Puskesmas Bangsri I Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Th di Puskesmas Bangsri I," *Univ. Muhammadiyah Semarang*, vol. 2, no. 1, pp. 7–28, 2017.
- [6] N. Fajrina and Syaifudin, "Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul," *Fak. Ilmu Kesehatan. Univ. 'Aisyiyah Yogyakarta*, p. 10, 2016.
- [7] M. Sani, T. Solehati, and S. Hendarwati, "Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 13, no. 4, pp. 284–291, 2020, doi: 10.33024/hjk.v13i4.2016.
- [8] C. . Sutriyawan, Agung., Nadhira, "Kejadian stunting pada balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung," *Kurnal Kesehat. Masy. Khatulistiwa*, no. Kesehatan Masyarakat, pp. 79–88, 2020, [Online]. Available: <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK/article/view/2072/pdf>.
- [9] Saifuddin, *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2013.
- [10] S. Suryati, S. Supriyadi, and E. Oktavianto, "Gambaran Balita Stunting Berdasarkan Karakteristik Demografi," vol. 15, no. 1, pp. 17–24, 2020, [Online]. Available: <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/256/pdf>.
- [11] Haryani Sulistyoningsih, *Gizi ibu dan anak*. Graha Ilmu, 2011.
- [12] G. Pamungkas, "Pemeriksaan Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Surakarta," 2017.
- [13] Wiknjosastro, *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: EGC, 2016.